

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal merupakan sepasang organ penting yang berfungsi dalam pengaturkeseimbangan tubuh, diantaranya dengan melakukan pembuangan zat-zatmetabolismeyang tidak lagi terpakai oleh tubuh untuk kemudian dikeluarkanmelalui urin, menyeimbangkan jumlah cairan yang dibutuhkan tubuh, mengaturpelepasan hormoneuntuk mengendalikan tekanan darah dan produksi sel darahmerah, serta menghasilkanbentuk aktif vitamin D yang dibutuhkan untuk kekuatantulang(National Kidney Foundation, 2017). Adapun kondisi dimana ginjal tidak dapat bekerja dengan baik untuk membersihkan darah, bersifat menahun, berlangsung progresif dan *irreversible* yang menyebabkan penumpukan limbah dan cairan di dalam darah dinamakan gagal ginjal kronis. Gagal ginjal kronis merupakan penyakit sekunder (secondary illness) dan penyebab yang sering terjadi pada gagal ginjal kronis adalah diabetes mellitus dan hipertensi(Rivandi & Ade Yonata, 2015).

Menurut organisasi Kesehatan Dunia(WHO, 2017), diperkirakan gagal ginjal kronis menempati urutan tertinggi ke 12 penyakit tidak menular dan sebanyak 36 juta orang meninggal di seluruh dunia, sedangkan di Indonesia diperkirakan terdapat 70.000 penderita gagal ginjal kronis (Sulaiman, 2019).Prevalensi gagal ginjal pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (0,2%). Berdasarkan prevalensi usia,mulai terjadi pada usia 30 tahun ke atas sebesar 2,57 %, hal ini menunjukkan sudah saatnya memberi perhatian pada kelompok usia muda untuk mulai memperhatikan kesehatan

ginjal(Depkes, 2017). Prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia meningkat 19,3% pada tahun 2018, menurut Survei Primer Republik Indonesia, DKI Jakarta merupakan provinsi tertinggi dengan 38,7%, kedua Bali dengan 38,5%, disusul DIY dengan 38,3% (Ria, 2019).Gagal ginjal kronis merupakan penyakit rawat inap terbesar ke 10 di Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Berdasarkan (IRR, 2018)BRSUD Tabanan menempati posisi pertama kasus gagal ginjal kronis di Provinsi Balijumlah pasien gagal ginjal kronik yang melakukan rawat inap di BRSUD Tabanan pada tahun 2018 sebanyak 219 pasien sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 150 pasien (Febriani, 2020). Adapun dari hasil studi pendahuluan di BRSUD Tabanan jumlah pasien gagal ginjal kronis yang berobat selama 3 bulan terakhir tahun 2020 sebanyak 52 pasien (Rekam Medik BRSUD Tabanan)

Gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyakit yang berdampak pada gangguan metabolisme berhubungan dengan nutrisi (Anissa, 2016).Masalah yang sering ditemui pasien gagal ginjal kronis ialah defisit nutrisi, mual dan muntah (P2PTM Kemenkes RI). Salah satu penatalaksanaan gagal ginjal kronis adalah terapi kepatuhan diet 3J, yaitu kepatuhan jumlah, jenis, dan jadwal makan. Kepatuhan pasien terhadap terapi atau menjalankan diet sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pengendalian risiko komplikasi gagal ginjal kronis. Kepatuhan adalah bentuk perilaku yang dapat diobservasi sehingga dapat diukur secara langsung atau tidak langsung, dimana perilaku menunjukkan ketaatan pada suatu instruksi yang dianjurkan. Diet adalah adanya pembatasan dalam mengkonsumsi makanan maupun minuman (Wulan, 2016). Kepatuhan diet didefinisikan sebagai kepatuhan pasien terhadap penatalaksanaan diet yang diberikan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit meliputi 3J yaitu tepat jenis, tepat jumlah dan tepat

jadwal. Penjelasan mengenai adanya kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal didukung oleh hasil penelitian (Widiany, 2017) dari 60 responden GGK 70% patuh melakukan diet, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Magdalena, et, al. (2014) menunjukkan bahwa penderita gagal ginjal kronis di RSUD Haji Medan yang patuh dalam mematuhi diet sebanyak 59,4% dan yang tidak mematuhi diet sebanyak 40,6%. Menurut Anggraeni dkk (2015) diet yang dilanggar oleh pasien gagal ginjal diantaranya diet protein, diet garam dan diet kalium. Berdasarkan penelitiannya terhadap 5 orang diketahui 3 orang (60%) masih makan menggunakan garam, 1 orang (20%) makan sayuran yang mengandung kalium, 2 orang (40%) kurang membatasi cairan dan 2 orang (40%) mengkonsumsi tinggi protein.

Intervensi diet diperlukan pada gangguan fungsi renal yang mencakup pengaturan yang cermat terhadap masukan protein agar tidak memperberat kerja ginjal dalam menyaring urine, pemasukan cairan agar tidak menyebabkan penumpukan cairan atau edema, masukan natrium(garam) yang tepat untuk mencegah peningkatan tekanan darah dan pembatasan kalium agar pergerakan otot dan juga menjaga irama jantung sehingga tidak menyebabkan hiperkalemia dan serangan jantung (Kurniawati, 2018). Faktor – faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ketidakpatuhan dalam melaksanakan kepatuhan diet, antara lain: usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan pasien (Rahayu, 2019). Dampak dari ketidakpatuhan diet gagal ginjal kronis diantaranya komplikasi bahkan kematian. Selama ini belum banyak penelitian yang bertujuan mengungkap permasalahan kepatuhan diet penderita gagal ginjal kronis. Berdasarkan hal tersebut maka sangat penting dilakukan penelitian mengenai kepatuhan diet pada pasien gagal

ginjal, Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronis khususnya di BRSUD Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana gambaran kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronis di BRSUD Tabanan

2. Tujuan khusus

- a.** Mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan pasien gagal ginjal kronis di BRSUD Tabanan tahun 2021
- b.** Mengidentifikasi tingkat kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronis di BRSUD Tabanan tahun 2021
- c.** Mendeskripsikan kepatuhan diet berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan pasien terhadap kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronis di BRSUD Tabanan tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan acuan dalam pemberian tindakan secara akurat mengenai gambaran kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronis

2. Manfaat perkembangan IPTEK keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan bagi para penderita penyakit gagal ginjal kronis.